

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan penjelasan mengenai beberapa konsep teori, yaitu: 1) Konsep Remaja 2) Konsep kadar gula darah 3) Konsep latihan fisik (jalan kaki) 4) Kerangka teori 5) Kerangka konseptual 6) Hipotesis penelitian.

1.1 Konsep Remaja

1.1.1 Pengertian Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin yaitu *adolescene* yang berarti tumbuh kearah kematangan fisik, sosial, dan psikologis (W. S. Sarwono, 2012). Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual(Sarwono, 2011). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak baik perubahan secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011)Masa remaja adalah masa dimana remaja mulai menghadapi berbagai masalah, baik itu masalah internal maupun masalah eksternal. Stanley (Santrock, 2012) menyatakan masa remaja juga dikatakan sebagai masa usia bermasalah serta dapat dikatakan sebagai masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati.

Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya daerah setempat. WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu

remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Batasan usia remaja Indonesia usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2011). Menurut (Hurlock, 2011), masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-24 tahun), kemudian dilanjutkan dengan masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

Menerangkan dan mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum. Masalahnya adalah karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan. Dengan perkataan lain, tidak ada profil remaja Indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional. Walaupun demikian, sebagai pedoman umum menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut (Sarlito W Sarwono, 2013) :

1. Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
2. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akilbalig, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (ego identity, menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan

psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikologis).

4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dengan perkataan lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis, masih dapat digolongkan remaja. Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia, terutama dari kalangan masyarakat kelas menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal (terutama pendidikan setinggi-tingginya) untuk mencapaidewasaan. Akan tetapi, dalam kenyataannya cukup banyak pula orang yang mencapai kedewasaannya sebelum usia tersebut.

Dalam definisi di atas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita pada umumnya. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja disini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

World Health Organization (WHO) dalam (Sarlito Wirawan Sarwono, 2004)) mendefinisikan remaja berdasarkan tiga kriteria yaitu

biologik, psikologik, dan sosial ekonomi. Berikut tiga definisi tersebut (Alkatiri, N., & Ambarini, 2017).

1. Definisi remaja dalam kriteria biologik adalah masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali individu menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat mencapai kematangan seksual.
2. Definisi remaja dalam kriteria psikologik adalah masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Definisi remaja dalam kriteria sosial ekonomi adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi remaja adalah periode atau masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang mempengaruhi biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

Serbagai tanda-tanda dalam perkembangan remaja tentu ditandai dengan perubahan fisik maupun psikologis atau kejiwaan seorang remaja, untuk dapatnya seorang remaja mampu berpola pikir dan memposisikan dirinya sesuai dengan norma dilingkungan sosialnya.

1.1.2 Tahapan Remaja

Menurut (Sarwono, 2011) dan (Hurlock, 2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

1. Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

2. Remaja madya (*middle adolescence*) usia 14 – 16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

3. Remaja akhir (*late adolescence*) usia 17 – 20 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri.)
- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan publik.

1.1.3 Karakteristik Perkembangan Sifat Remaja

Menurut (Ali, 2011) karakteristik perkembangan sifat remaja yaitu:

1. Kegelisahan

Sesuai dengan masa perkembangannya, remaja mempunyai banyak angan-angan, dan keinginan yang ingin diwujudkan di masa depan. Hal ini menyebabkan remaja mempunyai angan-angan yang sangat tinggi, namun kemampuan yang dimiliki remaja belum memadai sehingga remaja diliputi oleh perasaan gelisah.

2. Pertentangan

Pada umumnya, remaja sering mengalami kebingungan karena sering mengalami pertentangan antara diri sendiri dan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi ini akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja tersebut.

3. Mengkhayal

Keinginan dan angan-angan remaja tidak tersalurkan, akibatnya remaja akan mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalan mereka melalui dunia fantasi. Tidak semua khayalan remaja bersifat negatif. Terkadang khayalan remaja bisa bersifat positif, misalnya menimbulkan ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

4. Aktifitas Kelompok

Adanya bermacam-macam larangan dari orangtua akan mengakibatkan kekecewaan pada remaja bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi dengan berkumpul bersama teman sebaya. Mereka akan melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat mereka atasi bersama.

5. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajahi segala sesuatu, dan ingin mencoba semua hal yang belum pernah dialami sebelumnya.

1.1.4 Perkembangan Remaja

1. Perkembangan Fisik

Perubahan fisik terjadi dengan cepat pada remaja. Kematangan seksual sering terjadi seiring dengan perkembangan seksual secara primer dan sekunder. Perubahan secara primer berupa perubahan fisik dan hormon penting untuk reproduksi, perubahan sekunder antara laki-laki dan perempuan berbeda (Potter & Perry, 2009).

Pada anak laki-laki tumbuhnya kumis dan jenggot, jakun dan suara membesar. Puncak kematangan seksual anak laki-laki adalah dalam kemampuan ejakulasi, pada masa ini remaja sudah dapat

menghasilkan sperma. Ejakulasi ini biasanya terjadi pada saat tidur dan diawali dengan mimpi basah (Sarwono, 2011).

Pada anak perempuan tampak perubahan pada bentuk tubuh seperti tumbuhnya payudara dan panggul yang membesar. Puncak kematangan pada remaja wanita adalah ketika mendapatkan menstruasi pertama (menarche). Menstruasi pertama menunjukkan bahwa remaja perempuan telah memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama darah menstruasi melalui vagina atau alat kelamin wanita (Sarwono, 2011).

2. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi sangat berhubungan dengan perkembangan hormon, dapat ditandai dengan emosi yang sangat labil. Remaja belum bisa mengendalikan emosi yang dirasakannya dengan sepenuhnya (Sarwono, 2011).

3. Perkembangan Kognitif

Remaja mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan tindakan yang logis. Remaja dapat berfikir abstrak dan menghadapi masalah yang sulit secara efektif. Jika terlibat dalam masalah, remaja dapat mempertimbangkan beragam penyebab dan solusi yang sangat banyak (Potter & Perry, 2009).

4. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial ditandai dengan terikatnya remaja pada kelompok sebaya. Pada masa ini, remaja mulai tertarik dengan lawan

jenis. Minat sosialnya bertambah dan penampilannya menjadi lebih penting dibandingkan sebelumnya. Perubahan fisik yang terjadi seperti berat badan dan proporsi tubuh dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan seperti, malu dan tidak percaya diri(Potter& Perry, 2009)

1.2 Konsep Perilaku

1.2.1 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Kholid, 2015).

1.2.2 Klasifikasi Perilaku

Klasifikasi Perilaku

Klasifikasi Perilaku Berdasarkan bentuk respons terhadap stimulus ini, maka perilaku dibedakan menjadi dua (Kholid, 2015) :

1. Perilaku Tertutup (Covert Behavior)

Perilaku tertutup adalah respons seseorang terhadap stimulus alam bentuk terselubung atau tertutup (covert). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan,

kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Prilaku Terbuka (Overt Behavior)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Melakukan Seks Bebas

Menurut (Sarlito W Sarwono, 2013) hal-hal yang berpengaruh terhadap perilaku seks bebas pada remaja adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal

adalah faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri yang mengalami perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Faktor internal ini biasanya juga merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya dan bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Terkadang seorang individu terutama mendapatkan pergolakan dalam dirinya itu karena

disebabkan oleh kesulitan upayanya dalam memenuhi tuntutan yang ada di sekitarnya.

2. Faktor Eksternal

adalah faktor yang berasal dari luar diri remaja. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, pacar, teknologi, dan norma agama. Berikut penjelasan faktor eksternal remaja :

- a. Pengaruh teman dalam perilaku seksual remaja memang menjadi salah satu faktor penyebabnya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya karena dianggap memiliki pemikiran dan nasib yang sama. Dalam usia remaja biasanya mereka memiliki ciri khas tersendiri antar teman sebayanya dan tidak heran jika remaja mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Potard 2008 dalam (andriyani 2018) Teman sebaya sebagai lingkungan yang dekat dengan kehidupan remaja memainkan peran yang signifikan salah satunya dalam hal seksualitas. Jika seorang remaja memiliki teman yang aktif secara seksual maka akan semakin besar pula kemungkinan remaja tersebut untuk aktif secara seksual mengingat bahwa pada usia tersebut remaja ingin diterima oleh lingkungannya. Pengaruh teman sebaya

membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.

Menurut (Maryatun, 2013) remaja mendapatkan informasi seksualitas dari teman sebaya sebanyak 64% dan 36% pengawasan orang tua. Pengaruh teman sebaya bisa berdampak positif atau negatif bagi pergaulannya. Sekitar 20% teman sebaya berpengaruh negatif terhadap perilaku seksualitas remaja yang menjadikan panutan atau meniru gaya perilakunya.

- b. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui teknologi yang canggih (seperti VCD, internet, majalah, TV, video) dan semakin menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta meniru dengan apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa.
- c. Orang tua, anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah seperti di dalam kelompok kawan-kawannya. Ada pula orang tua yang terlalu sayang

kepada anak (over affection) sehingga segala tingkah lakunya dibiarkan saja, anak dapat berbuat sekehendak hatinya, termasuk perbuatan-perbuatan yang negatif dan adapun yang sebaliknya orang tua justru mengekang anaknya. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis, ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak tentang masalah ini akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas.

1.4 Konsep Perilaku Seks Bebas

1.4.1 Pengertian Perilaku Seks Bebas

Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 2011).

1.4.2 Macam-macam Perilaku Seks Bebas

Macam-macam perilaku seks bebas menurut (Efendi, 2009) dan (Sarwono, 2011), yaitu:

1. Masturbasi

Masturbasi adalah menyentuh, menggosok, dan meraba bagian tubuh sehingga mendapatkan kepuasan seksual (orgasme) baik tanpa

menggunakan alat maupun menggunakan alat. Biasanya masturbasi dilakukan pada bagian tubuh yang sensitif, seperti pada puting payudara, paha bagian dalam, klitoris (pada perempuan), melakukan masturbasi dengan meraba penis sehingga timbul ejakulasi (pada laki-laki). Masturbasi tidak menimbulkan gangguan fisik jika dilakukan secara aman dan tidak menyebabkan luka dan infeksi. Biasanya akan membuat remaja kelelahan. Jika sering melakukan masturbasi, akan menyebabkan konsentrasi belajar remaja terganggu dan pada remaja lainnya bisa menimbulkan rasa menyenangkan untuk remaja itu sendiri.

2. Kissing atau Ciuman

Ciuman dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti dibibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan oleh remaja, sedangkan berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah disebut *French kiss*.

Dampak dari aktivitas seksual berciuman bibir dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat, yang dapat membangkitkan dorongan seksual sehingga individu dan pasangan tidak mampu untuk mengontrol hawa nafsu. Apabila cium bibir dilakukan terus-menerus dapat menimbulkan ketagihan (perasaan ingin mengulang perbuatan

tersebut) dan dapat mendorong untuk melakukan aktifitas seksual lainnya.

3. *Necking*

Necking adalah melakukan ciuman di area leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam. Biasanya individu melakukan sentuhan menggunakan mulut pada leher pasangannya baik sampai meninggalkan bekas kemerahan maupun tidak meninggalkan bekas.

4. Onani

Istilah onani sama dengan masturbasi. Onani hanya diperuntukkan oleh pria, dan masturbasi untuk wanita maupun pria. Onani dilakukan dengan cara berkhayal mengenai hal-hal erotis dan mengeksplorasi bagian tubuh sensitif sehingga menimbulkan suatu kenikmatan. Onani biasanya dilakukan menggunakan tangan, tanpa melakukan hubungan intim dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

5. Bercumbu Berat atau *Petting*

Petting adalah melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa menggunakan pakaian tetapi hanya sebatas menggesekkan penis ke alat kelamin wanita. *Petting* biasa dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan hubungan seksual. Walaupun tanpa melakukan hubungan seksual, *petting* tetap bisa menimbulkan kehamilan tidak diinginkan karena sperma tetap bisa masuk ke dalam uterus. Hal ini

disebabkan karena wanita yang sedang terangsang akan mengeluarkan cairan yang mempermudah masuknya sperma ke dalam uterus. Sperma mempunyai kekuatan untuk berenang masuk ke dalam uterus jika tertumpah pada celana dalam yang dikenakan wanita, apalagi jika mengenai bibir kemaluan wanita.

6. Hubungan seksual

Merupakan masuknya penis ke dalam vagina. Jika terjadi ejakulasi (pengeluaran cairan semen yang di dalamnya terdapat jutaan sperma) dengan posisi alat kelamin pria berada dalam vagina sangat memudahkan pertemuan antara sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadinya pembuahan dan bisa mengakibatkan kehamilan. Hal ini dilakukan oleh pasangan pria dan wanita untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Macam-macam perilaku seks bebas menurut menurut Soetjiningsih (2009) adalah bergandengan tangan, berciuman, bercumbu, hingga melakukan senggama.

1. Bergandengan tangan

Perilaku ini merupakan tindakan berpegangan tangan pada lawan jenisnya saat mereka berjalan atau sedang berdua. Bergandengan tangan termasuk perilaku seksual karena adanya kontak fisik yang didasari rasa tertarik pada lawan jenisnya. Bergandengan tangan merupakan awal permulaan dari remaja untuk melakukan perilaku seksual lainnya seperti berciuman hingga bersenggama.

2. Berciuman

Berciuman merupakan perilaku remaja yang saling menempelkan bibir hingga lidahnya dengan lawan jenis sampai membangkitkan hasrat seksual. Berciuman adalah salah satu cara remaja untuk mengekspresikan rasa sayang kepada pasangannya. Seseorang remaja yang sudah pernah melakukan perilaku berciuman maka akan membuat remaja itu ingin melakukannya lagi.

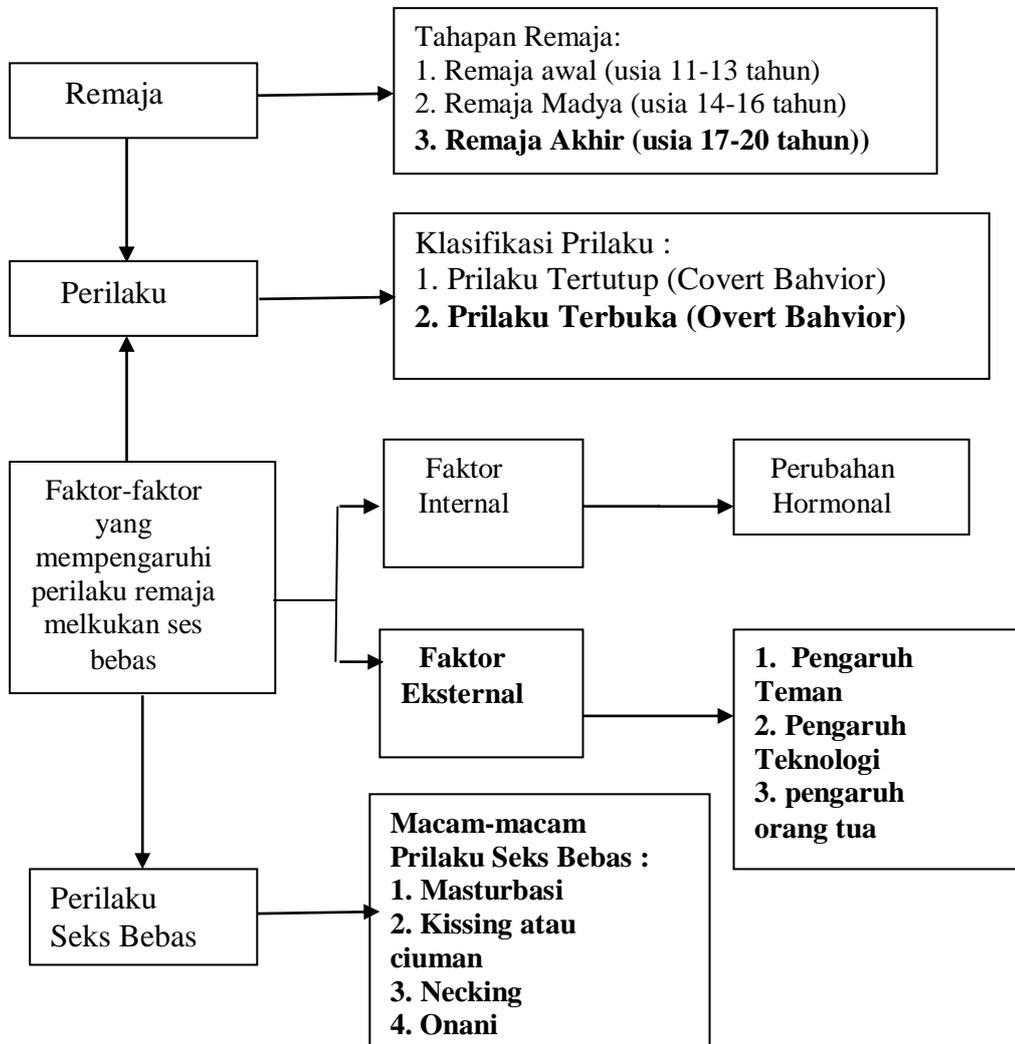
3. Bercumbu

Perilaku bercumbu hampir sama seperti berciuman, tetapi mereka sambil memegang daerah sensitif, yaitu memegang atau meremas payudara, menempelkan alat kelaminnya hingga menyebabkan rangsangan untuk melakukan senggama. Perilaku bercumbu yang dilakukan remaja dapat membangkitkan gairah seksual yang kuat pada remaja. Jika pada remaja tidak dapat mengontrol nafsunya maka dapat menyebabkan remaja untuk melakukan senggama.

4. Senggama

Perilaku senggama adalah perilaku yang dapat memberikan kepuasan seksual pada pasangan remaja. Senggama merupakan kontak seksual yang dilakukan dengan memasukkan penis ke dalam vagina hingga menyebabkan keluarnya cairan rangsangan diantara keduanya. Jika cairan rangsangan itu saling bertemu makasperma dengan mudah mendekati sel telur dan terjadilah pembuahan.

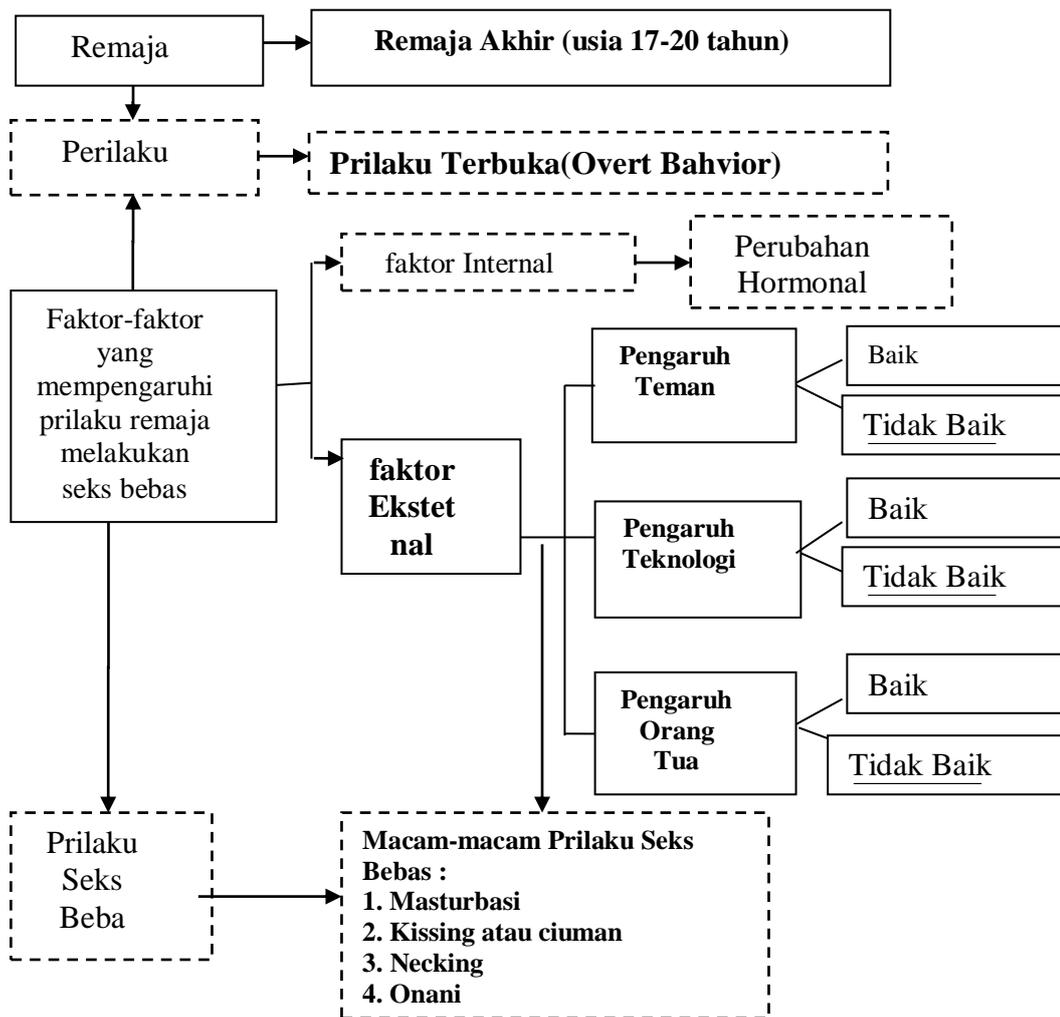
1.5 Kerangka Teori



Gambar 0.1 Kerangka Konsep faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja melakukan seks bebas di STIKes Bina Sehat PPNI Kabupaten Mojokerto.

1.6 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual adalah kerangka yang dipakai sebagai landasan berfikir dalam kegiatan ilmu pengetahuan. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu dan teori yang dipakai sebagai landasan penelitian. (Nursalam,2013)



Keterangan :

Diteliti : _____

Tidak diteliti: - - - - -

Gambar 0.1 Kerangka Konsep faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja melakukan seks bebas di STIKes Bina Sehat PPNI Kabupaten Mojokerto